

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi remaja tidak lepas dari masalah kebidanan dan kandungan. Hingga saat ini masih banyak dijumpai penyakit infeksi yang mengganggu alat reproduksi wanita. Di Indonesia saat ini belum ada data nasional yang bisa digunakan sebagai petunjuk status kesehatan reproduksi remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja Indonesia beresiko untuk terkena infeksi PMS/AIDS. Survey surveilans perilaku yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (PPK-UI) menunjukkan bahwa 2,8% pelajar SMA wanita dan 7% pelajar SMA pria melaporkan adanya gejala PMS (Utomo dalam Adek, 2012)

Menurut (WHO) masalah kesehatan mengenai reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang wanita diseluruh dunia. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi pada kaum laki-laki yang hanya 12,3% pada usia yang sama dengan kaum wanita. Data diatas menunjukkan bahwa angka kejadian keputihan pada wanita di dunia, eropa dan di indonesia cukup tinggi.

Khusus pada masa remaja wanita, mereka harus mengetahui tentang keputihan dan penyebabnya secara dini, karena menurut badan kesehatan dunia (WHO,2008) pada masa peralihan anak-anak ke masa dewasa terdapat perubahan-perubahan fisiologis wanita khususnya, daerah organ reproduksi dan dapat menjadi masalah pada remaja jika tidak mengetahui permasalahan seputar organ repproduksinya dan hal tersebut merupakan pengalaman yang baru bagi remaja wanita.

Menurut Depkes (2008) kejadian keputihan disebabkan oleh bakteri kandidiasis vulvovaginitis pada daerah jakarta dan ini jugadikarenakan banyak perempuan yang tidak mengetahui cara membersihkan daerah vaginanya.

Apabila para remaja putri mengetahui informasi yang benar tentang keputihan mereka akan lebih menjaga kebersihan reproduksinya. Hal ini juga diperparah dengan sedikit sekali penyuluhan-penyuluhan ke sekolah-sekolah yang dilakukan oleh orang atau lembaga-lembaga terkait mengenai permasalahan reproduksi. Apalagi sekolah-sekolah yang letaknya sangat jauh dari pusat informasi dan pusat kesehatan atau terpencil sehingga para remaja tidak mengetahui apa itu keputihan dan juga akibat dari keputihan yang dibiarkan.

Leukore (keputihan) adalah nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genital yang tidak berupa darah (wiknjosastro, 2008). Keputihan dapat dibedakan antara keputihan normal dan keputihan abnormal. Keputihan yang normal adalah ketika cairan yang keluar cenderung jernih atau sedikit kekuningan dan kental seperti lendir serta tidak disertai bau atau rasa gatal. Sedangkan keputihan yang abnormal banyak, berbau busuk, gatal dan warna bisa hijau dan kental. Keputihan abnormal bisa disebabkan oleh *genococcus*, *chlmydia*, *tricomatris*, *gardenela*, *treponella pallidum*.

Keputihan tidak hanya bisa mengakibatkan infertilitas, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim, yang bisa berujung pada kematian. Bila tidak diatasi, keputihan juga dapat menimbulkan masalah kesehatan yang lebih serius, seperti penyakit radang panggul (*Pelvic Inflammatory Disease/PID*) (Agustini dalam adek, 2012).

Jumlah remaja yang mendapat penyuluhan Kesehatan Reproduksi di Indonesia menunjukkan 25,1%. Hal ini menjadi dasar bahwa kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia harus ditingkatkan karena masih dibawah 50%, sementara di Provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) jumlah remaja yang mendapat penyuluhan Kesehatan Reproduksi yaitu 57,1%. Walaupun di wilayah DIY sudah mencapai 50%, jenis pelayanan kesehatan tersebut tetap harus di kembangkan guna untuk meningkatkan kualitas kesehatan terutama remaja. (Riskesdas, 2010).

Data populasi remaja tingkat SMA di Provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) adalah 22,71% dari total penduduk DIY, dapat di rinci jumlah

populasi remaja putri di Kota Yogyakarta 17,35%. Pelayanan Kesehatan Reproduksi telah dilaksanakan oleh 25 Puskesmas, adapun bentuk kegiatannya yaitu Puskesmas Ramah Remaja di kabupaten Sleman, kegiatan yang dilakukan antara lain konseling remaja oleh psikolog, penyuluhan dan pembinaan langsung (Dinas Kesehatan DIY, 2013).

Hasil laporan kegiatan kesehatan remaja tingkat Kabupaten Sleman, pada tahun 2012 remaja putri yang mendapat pelayanan kesehatan karena infeksi *leukhorea* di Puskesmas Sleman berjumlah 33 orang, sementara di Puskesmas Turi berjumlah 4 orang. Hal ini mengalami peningkatan pada tahun 2013 yaitu 201 orang di Puskesmas Sleman dan 58 orang di Puskesmas Turi. Perbedaan dari kedua Puskesmas tersebut sangat jauh dikarenakan kesadaran remaja untuk berkonsultasi di tempat layanan kesehatan di wilayah Turi masih kurang. Pada kenyataannya program ini belum mampu menjangkau seluruh target sasaran dalam meningkatkan kualitas kesehatan remaja, sehingga perlu dilakukan upaya yang berkesinambungan pada setiap siklus kehidupan yang meliputi masa reproduksi (Dinas Kesehatan Sleman, 2013).

Seorang wanita yang menderita keputihan tidak akan terlihat dari luar, tetapi hal ini akan mengganggu penampilan dan secara tidak sadar akan menurunkan rasa percaya diri. Keputihan bisa menjadi tanda dari penyakit yang lebih berat, seperti *Gonorea*, *Trichomoniasis vaginalis* dan *Clamidia*. Keputihan yang tidak segera diobati akan menimbulkan komplikasi penyakit radang panggul yang berlarut-larut dan dapat menyebabkan *infertilitas* (kemandulan) karena kerusakan dan tersumbatnya saluran telur (Widyastuti dkk, 2009).

Peran bidan dimasa sekarang untuk menangani masalah penyakit keputihan salah satunya adalah memberi *edukasi* tentang penyakit keputihan. Menurut Kepmenkes RI nomor 369/Menkes/SK/III/2007, salah satu kompetensi bidan dalam memberikan asuhan kebidanan yaitu memberikan penyuluhan pada perempuan mengenai Kesehatan Reproduksi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Desember 2013 di SMA Negeri 1 Turi dengan jumlah siswa putri 54 dengan metode wawancara terhadap 15 siswi didapatkan data 4 siswi tidak pernah mengalami keputihan dan 11 siswi mengalami keputihan yang normal, dan mereka sudah mengetahui tentang keputihan cukup baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, pengetahuan tentang keputihan dan perlu diketahui oleh para siswi supaya dapat mengerti dan memahami sertasadar dan bisa mencegah timbulnya beberapa penyakit akibat keputihan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas XII tentang keputihan di SMA N 1 Turi Sleman tahun 2014”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas XII Tentang Keputihan di SMA N 1 Turi Sleman Tahun 2014?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswi kelas XII tentang keputihan di SMA N 1 Turi Sleman tahun 2013.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan siswi kelas XII SMA N 1 Turi Sleman tentang pengertian keputihan.
- b. Diketuinyatingkat pengetahuan siswi kelas XII SMA N 1 Turi Sleman tentang penyebab keputihan.
- c. Diketuinyatingkat pengetahuan siswi kelas XII SMA N 1 Turi Sleman tentang macam keputihan.
- d. Diketuinyatingkat pengetahuan siswi kelas XII SMA N 1 Turi Sleman tentang penatalaksanaan keputihan.

- e. Diketahuiyatingkat pengetahuan siswi kelas XII SMA N 1 Turi Sleman tentang pencegahan keputihan.
- f. Diketahuiyatingkat pengetahuan siswi kelas XII SMA N 1 Turi Sleman tentang dampak keputihan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
Memberikan sumbangan informasi untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dibidang ilmu pengetahaun dan kandungan khususnya mengenai keputihan.
2. Bagi Diri Sendiri
 - a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswi kelas XII tentang keputihan di SMA N 1 Turi Sleman
 - b. Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian
 - c. Memperdalam pengetahuan tentang keputihan
3. Bagi Institusi
 - a. Pihak Institusi Pendidikan
Sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai penyebab maupun penanganan keputihan yang terjadi pada wanita
 - b. SMA N 1 Turi Sleman
Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang keputihan serta sebagai masukan dalam menentukan kebijakan dalam hal reproduksi remaja.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan keputihan yang pernah dilakukan oleh:

Tabel 1.1 keaslian penelitian

No	Nama Judul/tahun	Metode	Hasil	Perbedaan	persamaan
1	Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas X tentang keputihan di SMK Muhammadiyah 1 Sragen tahun 2012 (Adik Milda Actafiya)	<i>Deskriptif kuantitatif</i>	yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang keputihan baik sebanyak 5 siswi (16,67%), yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 20 siswi (66,66%), yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebanyak 5 siswi (16,67%).	Populasi, sampel, tehnik sampling, waktu, tempat	Jenis penelitian, kuesioner,
2	Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Persobal Hygiene dengan Tindakan Pencegahan Keputihan di SMA N 9 Semarang tahun 2012 (Mareta Wulan Permatasari, Budi Mulyono, Siti Istiana)	<i>analitik dengan pendekatan cross sectional.</i>	yang termasuk kategori baik sebanyak 25 sisiwi (38,5%), kategori cukup sebanyak 29 siswi (44,6%), dan kategori kurang sebanyak 11 siswi (16,9%).	waktu, metode penelitian, populasi, jenis penelitian	Menggunakan alat penelitian yang sama, yaitu kuesioner.

3	Hubungan Antara pengetahuan dan Perilaku menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna dengan kejadian Keputihan pada Siswi SMA N 4 Semarang tahun 2011 (Donatila Novrinta Ayuningtyas Lewie Suryaatmadja)	observasi nal dengan pendekata n <i>cross</i> <i>sectional</i>	angka kejadian keputihan di SMA N 4 Semarang sangat tinggi yaitu sebanyak 96,9%. Perilaku menjaga kebersihan genitalia yang baik sebanyak 95,3%.	Waktu, metode penelitian, populasi, jenis penelitian	Menggunakan alat penelitian yang sama, yaitu kuesioner.
---	--	--	--	--	---

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA